

TINGKAT LITERASI KEUANGAN PENGELOLA BUMDES DALAM PENGEMBANGAN USAHA PADA BUMDES DESA ROSOAN KABUPATEN ENREKANG

LEVEL OF FINANCIAL LITERACY OF BUMDES MANAGERS IN BUSINESS DEVELOPMENT IN ROSOAN VILLAGE BUMDES ENREKANG DISTRICT

Rahmatullah¹, Yasri Tarawiru², Hernianti Harun³

Email : rahmatullahrahmatullah421@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Parepare

Jl. Jend Ahmad Yani No. KM.6, Lapadde Kec. Ujung, Kota Parepare
Sulawesi selatan 91112

Abstrak

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka pengambilan data yang dilakukan dengan teknik wawancara kepada tiga informan, yakni: Ketua BUMDES, Sekretaris BUMDES, dan Bendahara BUMDES. Dari hasil penelitian diketahui bahwa Tingkat literasi keuangan yang rendah berdampak pada pengelolaan keuangan. Pemahaman yang terbatas tentang laporan keuangan utama seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas mengakibatkan kesulitan dalam perencanaan anggaran, monitoring realisasi anggaran, dan pengambilan keputusan finansial. Kekurangan pelatihan dan kapasitas manajerial lebih lanjut memperburuk situasi ini, mempengaruhi transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan keuangan BUMDES. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola dalam pengelolaan keuangan guna memastikan operasional yang efisien dan keberhasilan program desa. Literasi keuangan pengelola BUMDES di Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang memainkan peran krusial dalam keberhasilan pengembangan usaha. Pengetahuan yang memadai mengenai arus kas, laporan laba rugi, dan neraca memungkinkan pengelola membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan efisien. Dengan literasi keuangan yang baik, pengelola dapat merancang strategi usaha yang lebih efektif, memonitor kinerja keuangan, dan memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan baik. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam rapat dan pelaksanaan program sudah baik, masih perlu perbaikan dalam integrasi keterlibatan ini dengan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan sistematis.

kata kunci : Literasi keuangan, pengembangan Usaha, BUMDES

Abstract

This research uses qualitative methods, so data collection was carried out using interview techniques with three informants, namely: Chairman of BUMDES, Secretary of BUMDES, and Treasurer of BUMDES. From the research results, it is known that a low level of financial literacy has an impact on financial management. Limited understanding of key financial reports such as profit and loss statements, balance sheets, and cash flow reports results in difficulties in budget planning, monitoring budget realization, and making financial decisions. Lack of training and managerial capacity further exacerbates this situation, affecting the

transparency, accountability and financial sustainability of BUMDES. Therefore, it is important to improve managers' understanding and skills in financial management to ensure efficient operations and the success of village programs. Financial literacy of BUMDES managers in Rosoan Village, Enrekang Regency plays a crucial role in the success of business development. Adequate knowledge of cash flow, profit and loss statements, and balance sheets allows managers to make better and more efficient financial decisions. With good financial literacy, managers can design more effective business strategies, monitor financial performance, and ensure business sustainability. In addition, transparency and accountability in financial management are very important to build public trust and ensure that resources are used well. Although community involvement in meetings and program implementation is good, there is still a need for improvement in the integration of this involvement with more structured and systematic financial management.

Keywords: Financial Literacy, Business development, BUMDES

PENDAHULUAN

Literasi keuangan dalam beberapa tahun terakhir ini menjadi isu terhangat yang diperbincangkan pada berbagai belahan dunia. Hal tersebut dikarenakan setiap negara berkeinginan agar masyarakat memiliki pola pikir dalam mengelola dan mengatur keuangan baik secara pribadi maupun dalam pengelolaan usaha. Seiring meningkatnya jumlah pertumbuhan penduduk dan diiringi perkembangan pasar keuangan, maka pemahaman akan literasi keuangan menjadi hal yang penting demi menciptakan masyarakat yang berkualitas (Hambali, 2018).

Pemahaman akan literasi keuangan semakin diperlukan demi terciptanya penduduk berkualitas yang memiliki kecerdasan finansial, masyarakat dituntut bukan hanya menguasai secara teori namun juga harus mampu menguasai secara praktek. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), dinyatakan bahwa literasi keuangan merupakan rangkaian proses atau aktivitas untuk memperoleh kesejahteraan dengan sikap dan perilaku yang meningkatkan kualitas pengelolaan dan pengambilan keputusan keuangan melalui pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan.

Hasil survey yang dilaksanakan pada Tahun 2003 sesuai dengan rilis berita pada Katadata.co.id (2023) menunjukkan bahwa trend Kemampuan Literasi Keuangan Masyarakat Indonesia saat ini telah mengalami peningkatan dari 66,5 poin pada Tahun 2020 menjadi 69,7 poin di Tahun 2023.

Ada tiga komponen penilaian literasi keuangan. Pertama, perilaku keuangan (*Behavior*) dengan skor 34,3 poin dari skala 0-45 poin atau mengalami kenaikan dimana pada Tahun 2020 hanya 31,5 poin. Kedua, pengetahuan keuangan (*Knowledge*) sebesar 23,3 poin dari skala 0-35 poin atau meningkat dari 18,5 poin di Tahun 2020. Ketiga, sikap terkait keuangan (*Attitude*) sebesar 12,1 poin dari skala 0-20 poin atau telah mengalami peningkatan dari 16,5 poin pada 2020.

Desa yang ada saat ini sebagai produk era reformasi telah menandai dimulainya suatu era menuju kemandirian, baik dalam penyelenggaraan pemerintah maupun dalam pengelolaan keuangan desa. Olehnya itu menurut Iyan et al., (2020) bahwa Tujuan pembangunan desa sesuai pasal 78 Undang-Undang Desa yakni meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana desa, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumber daya alam dan

lingkungan secara berkelanjutan, dimanan kesemua ini hanya akan dapat tercapai jika tingkat literasi keuangan yang dimiliki oleh masyarakat telah memadai.

Maklumat yang dituangkan dalam Permendesa PDTT Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan BUMDes, dimana dalam aturan ini ditekankan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh Desa ataupun masyarakat melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan desa maupun dalam bnetuk investasi guna mengelola aset, jasa pelayanan, dan usaha lainnya untuk sebesar-besarnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDES sebagai Lembaga usaha yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan finansial dan memberikan manfaat kepada masyarakat, tentunya BUMDes menurut Restia Christianty (2023) memiliki berbagai pilihan dalam melakukan pengembangan usaha, dimana usaha-usaha tersebut secara umum dan sesuai amanah undang-undang serta tujuan keberadaannya di Desa dapat berupa usaha dalam bentuk Pelayanan Umum (*Serving*), Perdagangan (*Trading*), Bisnis Uang (*Banking*), Usaha Bersama (*Holding*), Lembaga Perantara (*Brokering*), dan Bisnis Penyewaan (*Renting*).

Mempertegas maksud tersebut oleh Dudi Irawan (2023) juga menambahkan bahwa untuk dapat melakukan pengembangan terhadap usaha-usaha yang dilakukan oleh BUMDES dengan berbagai alternatif jenis usaha sebagaimana diamanahkan oleh aturan perundang-undangan, maka hal mendasar yang dibutuhkan yakni pengembangan terhadap tingkat pemahaman terhadap Literasi Keuangan bukan hanya pada pengurus BUMDES namun secara lebih luas juga terhadap masyarakat, sebab dalam pengelolaan serta pengembangan usaha BUMDES secara langsung masyarakat memiliki peranan yang sangat penting.

Keberadaan BUMDes sebagai salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi motor penggerak ekonomi dipedesaan dibeberapa tempat pada dasarnya telah mampu berjalan sesuai dengan harapan pemerintah, namun dibeberapa tempat lainnya masih belum mampu berjalan secara optimal. lit Novita Riyanti (2021) dalam kajian penelitiannya menyatakan bahwa dari 45.549 BUMDES yang telah dibentuk sampai dengan Tahun 2019 terdapat 2.186 (4,8%) BUMDES dinyatakan tidak berjalan atau tidak aktif lagi, sementara yang dikategorikan belum mampu memberikan kontribusi pada pemerintah desa khususnya dibidang ekonomi diperkirakan sebanyak 16.397 BUMDES.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh rata-rata BUMDES sehingga tidak mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya secara maksimal menurut Syahrul Efendi (2019) penyebabnya karena tingkat kemampuan SDM yang rendah, baik dalam hal pengembangan usaha demikian pula terhadap sistem tata kelola keuangan serta dukungan dari masyarakat yang memiliki tingkat pemahaman tentang Literasi Keuangan masih sangat rendah sehingga sulit melibatkan diri dalam pengembangan usaha BUMDES.

Menyikapi hal tersebut Akhmad S (2020) mengemukakan bahwa strategi yang dapat dilakukan untuk mendukung BUMDES agar mampu melakukan peningkatan dalam hal produktivitas usaha, yakni dengan mengembangkan berbagai bentuk inovasi-inovasi usaha dengan tetap memperhatikan potensi yang dimiliki oleh sebuah Desa serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pengetahuan, sikap dan perilaku keuangan, sehingga mampu memberikan keputusan dalam mendukung pengembangan usaha BUMDES.

Pentingnya kemampuan literasi keuangan bagi masyarakat dalam mendukung pengembangan usaha BUMDES sebab menurut Otoritas Jasa Keuangan (2020) bahwa makna yang terkandung dalam Literasi Keuangan (*Finanacial Literacy*) yakni serangkaian Pengetahuan (*Knowledge*), Kepercayaan (*Confidence*), dan Keterampilan (*Skill*), yang

mempengaruhi Sikap (*Attitude*) dan Perilaku Pengelolaan (*Management Behavior*) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Safryani (2020) juga menegaskan bahwa Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) dapat pula dimaknai sebagai sebuah bentuk rencana jangka pendek dan jangka panjang yang didasarkan pada pengetahuan keuangan dan konsep keuangan umum yang terkait dengan kemampuan untuk membuat keputusan terhadap penggunaan instrument keuangan dalam pengelolaan keuangan individu atau suatu lembaga.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang cukup besar dari tingkat Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) terhadap permasalahan pengetahuan keuangan dimana hal ini juga menjadi gambaran tentang persoalan yang ada dimasyarakat pedesaan, dimana oleh Laily (2021) mengemukakan bahwa jika seseorang telah memiliki pengetahuan keuangan yang baik tentunya akan berdampak pula pada kemampuan mereka dalam mengambil keputusan terhadap pengelolaan keuangan yang nantinya dapat berimbas pada peningkatan kesejahteraan mereka.

Mempertegas pandangan tersebut oleh Dudi Irawan (2023) dalam pendampingan tentang Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) pada sebuah BUMDes menyatakan bahwa persoalan utama yang ditemui dilapangan dimana tingkat pemahaman tentang Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) baik oleh pengelola BUMDes maupun masyarakat masih sangat rendah, sehingga pemahaman yang dimiliki hubungannya dengan pengelolaan keuangan dapat dikatakan masih berpedoman pada pola-pola tradisional.

Rendahnya tingkat pengetahuan dari masyarakat dan juga BUMDes tentunya sangat berimbas pada Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) mereka, dimana pemberlakuan atau perilaku terhadap uang dapat dikatakan buruk, hal ini ditegaskan oleh Sartika (2020) bahwa Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) merupakan unsur yang menjadi salah satu pemicu dari niat untuk berperilaku sehingga berdampak pada tingkat Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*) seseorang. Penjabaran ini dapat diartikan bahwa Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) secara tidak langsung menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*).

Sikap Keuangan (*Financial Atitude*) dalam penelitian tersebut terkadang digambarkan hanya sebatas "Niat", akan tetapi hal ini memiliki pengaruh cukup besar terhadap perilaku masyarakat, dimana jika niat dari masyarakat mengarah ke positif, maka secara otomatis Perilaku Keuangan (*Financial Behaviour*) akan baik pula terhadap pengelolaan keuangan. Permasalahannya kembali pada persoalan *Knowledge Financial* atau Pengetahuan Keuangan masyarakat, sebab timbulnya niat bersifat negatif dalam berperilaku terhadap pengelolaan keuangan dikarenakan mereka tidak memiliki pemahaman tentang sistem pengelolaan keuangan yang baik.

Gambaran terhadap fenomena terkait dengan tingkat Literasi Keuangan (*Financial Literacy*) yang dapat dikatakan masih rendah dikalangan masyarakat pedesaan maka hal ini tidak dapat dipungkiri, sebab kondisi tersebut juga ditemukan pada pola pemberlakuan keuangan pada sebahagian masyarakat Desa Rosoan. BUMDES di desa ini melalui beberapa usaha yang tengah dikembangkan dapat dilihat perkembangannya tidaklah signifikan, walaupun telah mampu memberikan partisipasi terhadap PADes, namun nilainya masih sangatlah kecil.

Sementara disisi lain dapat dilihat bahwa tingkat penghasilan masyarakat yang rata-rata adalah petani dapat dikatakan cukup lumayan, namun perhatian mereka terhadap peningkatan usaha yang dikelola oleh BUMDes masih sangat rendah, padahal dari gambaran potensi dari desa ini, masih banyak yang dapat dijadikan produk usaha untuk BUMDes, demikian pula dalam hal dukungan terhadap usaha usaha unggulan mereka,

dimana tingkat ketersediaan bahan baku masih terbatas, tentunya hal ini dapat pula dijadikan sebagai salah satu sumber penghasilan dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang dihadapi. Menurut Sugiyono (2020:9) metode kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana penelitian adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara instrument (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Lokasi Penelitian.

Lokasi penelitian adalah tempat penelitian sosial yang dapat mengungkapkan keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Pemilihan lokasi penelitian menurut Sugiyono (2020) harus didasarkan pada beberapa pertimbangan-pertimbangan antara lain kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih sehingga nantinya penelitian akan memperoleh atau menemukan hal-hal yang bermakna dan baru.

Mempertimbangkan kajian teori tersebut dan menyesuaikan permasalahan yang diajukan pada penelitian, maka lokasi yang menjadi sasaran penelitian yakni BUMDes Desa Rosoan Kecamatan Enrekang Kabupaten Enrekang.

Waktu Penelitian

Sesuai dengan estimasi waktu yang direncanakan, maka untuk melakukan penelitian ini diperkirakan selama 3 (Tiga) bulan dimulai pada bulan Desember 2023 sampai dengan Februari 2024.

Jenis dan Sumber Data

Dalam pengumpulan sumber data, penelitian melakukan pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer adalah jenis dan sumber data penelitian yang di peroleh secara langsung dari sumber pertama (tidak melalui perantara). Baik individu maupun kelompok, jadi data yang di dapatkan secara langsung. Data primer secara khusus di lakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Penulis mengumpulkan data primer dengan metode observasi dan juga metode survey.

Metode observasi ialah metode pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas dan kejadian tertentu yang terjadi dilapangan. Jadi

penulis meninjau langsung ke BUMDES Mario Rosoan untuk mendapatkan data atau informasi yang sesuai dengan apa yang di lihat dan sesuai dengan kenyataannya.

Kemudian penulis juga melakukan pengumpulan data dengan Metode survey ialah metode yang pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis. Penulis melakukan wawancara kepada Ketua BUMDES, Sekretaris BUMDES, dan Bendahara BUMDES untuk mendapatkan data atau informasi yang di butuhkan.

Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber data suatu penelitian yang di peroleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (di peroleh atau dicatat oleh pihak lain). Data sekunder itu berupa bukti catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumen.

Teknik Pengumpulan Data

Metode atau teknik pengumpulan data menurut Sugiyono (2020) merupakan langkah strategis yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, sebab salah satu tujuan utama dari sebuah penelitian adalah pengumpulan data. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang kompleks karena melibatkan berbagai faktor dalam pelaksanaannya. Metode pengumpulan data observasi tidak hanya mengkur sikap dari responden, namun juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi. Teknik pengumpulan data observasi cocok digunakan untuk penelitian yang bertujuan untuk mempelajari perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam. Metode ini juga tepat dilakukan pada responden yang kuantitasnya tidak terlalu besar.

2. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara terpimpin. Arikunto, (2013:199) menjelaskan bahwa wawancara bebas terpimpin adalah yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara bebas namun masih tetap berada pada pedoman wawancara yang sudah dibuat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimaksudkan terkait hal-hal yang berhubungan penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dilokasi, dengan mendapatkan data akurat berupa gambar dilapangan.

Teknik Analisis Data

Bogdan (Sugiyono : 2020) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data,

menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan yang dapat dijabarkan kepada orang lain.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono : 2020) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut :

- a. *Data Collection* atau Pengumpulan data. Di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi atau menggunakan gabungan ketiganya (triangulasi). Dengan demikian peneliti dapat memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi.
- b. *Data Reduction* atau reduksi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama melakukan penelitian di lapangan data yang diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih dan memilah hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, memudahkan pencarian data jika diperlukan. Didalam penelitian ini memudahkan dalam penyeleksian data yang dianggap penting atau data yang tidak perlu serta kurang relevan.
- c. *Data Display* atau penyajian data. Tahap mendisplaykan data. Data dalam pendidikan kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian tersebut, maka data terorganisasikan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Penelitian ini menggunakan penyajian data dalam bentuk uraian singkat dan tabel.
- d. *Conclusion Drawing atau verification*. Langkah ke empat dalam analisis kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikembangkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Berdasarkan penelitian kualitatif kesimpulan yang didapat bisa berkemungkinan untuk dapat menjawab fokus penelitian yang sudah dirancang sejak awal penelitian. Apabila kesimpulan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Hal ini sesuai dengan jenis penelitian kualitatif itu sendiri bahwa dari masalah yang timbul dalam penelitian kualitatif sifatnya sementara dan dapat berkembang setelah peneliti terjun ke lapangan.

Harapan dari penelitian kualitatif adalah menemukan teori baru. Temuan itu dapat berupa gambaran suatu objek yang dianggap belum jelas setelah dilakukan penelitian gambaran yang belum jelas itu bisa dijelaskan dengan teori-teori yang telah ditemukan. Selanjutnya teori yang didapatkan diharapkan bisa menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Tingkat Literasi Keuangan Pengelola BUMDES di Desa Rosoan Kabupaten Enrekang

Tingkat literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, adalah salah satu faktor kunci dalam keberhasilan pengelolaan dan pengembangan BUMDES. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar keuangan, seperti manajemen anggaran, perencanaan keuangan, dan investasi. Di Desa Rosoan, literasi keuangan pengelola BUMDES mungkin mempengaruhi bagaimana mereka merencanakan dan mengelola dana desa, serta bagaimana mereka membuat keputusan yang berhubungan dengan investasi dan penggunaan sumber daya. Tingkat literasi ini dapat mencerminkan efektivitas pengelolaan keuangan BUMDES, yang pada gilirannya berdampak pada keberlanjutan dan kesuksesan usaha desa.

Data mengenai tingkat literasi keuangan pengelola BUMDES di Desa Rosoan dapat diperoleh melalui survei atau penilaian yang melibatkan berbagai indikator. Misalnya, penilaian dapat mencakup pemahaman pengelola tentang perencanaan anggaran, pelaporan keuangan, dan keterampilan dalam penggunaan perangkat lunak akuntansi. Tingkat literasi ini penting untuk memastikan bahwa pengelola BUMDES dapat mengelola dana dengan efisien, membuat keputusan keuangan yang cerdas, dan melaporkan hasil dengan akurat. Data yang diperoleh dari survei atau penilaian ini bisa digunakan untuk merancang pelatihan dan program pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan keuangan pengelola BUMDES.

Untuk meningkatkan literasi keuangan, langkah-langkah seperti pelatihan dan workshop tentang pengelolaan keuangan, penyuluhan mengenai laporan keuangan, dan pengenalan teknologi keuangan dapat diterapkan. Selain itu, dukungan dari pihak-pihak eksternal seperti pemerintah daerah atau lembaga keuangan dapat memperkuat kapasitas pengelola BUMDES. Dengan meningkatkan literasi keuangan pengelola, diharapkan pengelolaan BUMDES di Desa Rosoan dapat menjadi lebih efektif, transparan, dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

“Saya mengetahui bahwa laporan keuangan yang tersedia untuk BUMDES mencakup laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Namun, saya mengakui bahwa pemahaman saya tentang detail dan analisis laporan-laporan tersebut masih terbatas.”

Pengelolaan keuangan BUMDES Mario Kecamatan Enrekang mengalami kendala signifikan karena pemahaman yang terbatas mengenai laporan keuangan utama, yaitu laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Meskipun laporan-laporan ini tersedia, kurangnya pemahaman yang mendalam tentang detail dan

analisisnya dapat mengakibatkan pengambilan keputusan yang kurang tepat. Misalnya, laporan laba rugi yang seharusnya memberikan gambaran tentang profitabilitas usaha dan efektivitas operasional, mungkin tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menilai kinerja finansial BUMDES secara keseluruhan. Tanpa pemahaman yang baik, evaluasi terhadap sumber pendapatan dan beban biaya tidak dapat dilakukan dengan akurat, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan BUMDES untuk merencanakan dan mengelola anggaran secara efisien.

Selanjutnya, kurangnya pemahaman mengenai neraca juga menjadi masalah utama. Neraca, yang mencerminkan posisi keuangan pada titik waktu tertentu, penting untuk memantau aset, kewajiban, dan ekuitas BUMDES. Jika pengelola tidak dapat menganalisis perubahan dalam aset dan kewajiban, mereka mungkin kesulitan dalam menentukan apakah organisasi berada dalam posisi keuangan yang sehat atau perlu penyesuaian strategi keuangan. Kondisi ini berpotensi mengakibatkan keputusan yang salah dalam hal investasi, pengeluaran, atau manajemen utang, yang pada akhirnya dapat mengancam kelangsungan dan pertumbuhan BUMDES.

Akhirnya, pemahaman yang terbatas tentang laporan arus kas juga menghambat pengelolaan keuangan yang efektif. Laporan arus kas yang menggambarkan aliran uang masuk dan keluar sangat penting untuk memastikan likuiditas dan keberlanjutan operasional BUMDES. Ketidaktahuan tentang bagaimana mengelola dan merencanakan arus kas dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, seperti pembayaran gaji atau pembelian bahan baku. Akibatnya, BUMDES mungkin mengalami masalah dalam menjaga stabilitas keuangan dan mengatasi ketidakpastian yang timbul dari fluktuasi pendapatan atau pengeluaran. Untuk mengatasi kelemahan ini, penting bagi pengelola untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang analisis laporan keuangan dan penerapan praktik pengelolaan keuangan yang baik.

“Saat ini, saya mengakui bahwa efektivitas saya dalam menyusun dan mengelola anggaran tahunan BUMDES masih kurang optimal. Sering kali saya menemui kesulitan dalam merencanakan alokasi dana secara tepat dan dalam memonitor realisasi anggaran sesuai dengan rencana awal.”

Pengelolaan keuangan yang kurang efektif di BUMDES Mario Kecamatan Enrekang dapat diteliti dari beberapa aspek utama yang menjadi kelemahan dalam praktik pengelolaan anggaran mereka. Pertama, dalam proses penyusunan anggaran tahunan, tampak ada ketidakefektifan dalam merencanakan alokasi dana. Ini mungkin disebabkan oleh kurangnya data atau informasi yang memadai mengenai kebutuhan dan prioritas pengeluaran. Ketidakefektifan dalam mengidentifikasi kebutuhan yang mendesak serta mengestimasi biaya secara akurat mengakibatkan anggaran yang disusun tidak sesuai dengan realitas, sehingga mengganggu efektivitas penggunaan dana dan pencapaian tujuan BUMDES.

Kedua, tantangan dalam memonitor realisasi anggaran menjadi masalah signifikan dalam pengelolaan keuangan BUMDES Mario. Monitoring yang tidak memadai dapat mengakibatkan ketidaksesuaian antara rencana awal dan pelaksanaan aktual. Ketika pengeluaran tidak dipantau dengan ketat, kemungkinan terjadinya pemborosan atau penyimpangan anggaran meningkat, yang berdampak negatif pada keberlanjutan finansial dan efektivitas program-program yang dijalankan. Ini mencerminkan kurangnya sistem pengawasan internal yang kuat dan ketidakmampuan dalam menindaklanjuti penyimpangan anggaran secara proaktif.

Ketiga, kesulitan dalam merencanakan dan memonitor anggaran ini juga mencerminkan adanya kekurangan dalam kapasitas dan keterampilan manajerial di tingkat pengelola BUMDES. Tanpa pelatihan atau pengalaman yang memadai dalam pengelolaan keuangan, pengelola mungkin kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang baik dan dalam menggunakan alat bantu yang diperlukan untuk pengendalian anggaran. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan agar pengelola BUMDES Mario dapat mengelola anggaran secara lebih efisien dan efektif, serta memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan.

“Saya merasa bahwa pengetahuan dan keterampilan saya dalam mengelola keuangan BUMDES masih perlu ditingkatkan. Meskipun saya memiliki pemahaman dasar tentang keuangan, saya menyadari pentingnya pelatihan lebih lanjut untuk mengelola keuangan BUMDES dengan lebih baik”

Kelemahan dalam pengelolaan keuangan BUMDES Mario di Kecamatan Enrekang dapat terlihat dari penilaian pengelolanya yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan masih perlu ditingkatkan. Meskipun ada pemahaman dasar tentang keuangan, kekurangan pengetahuan dan keterampilan khusus dalam manajemen keuangan BUMDES menunjukkan adanya tantangan signifikan. Hal ini mencakup kurangnya pemahaman mengenai perencanaan anggaran yang efektif, pengendalian biaya, serta teknik akuntansi dan pelaporan keuangan yang sesuai. Tanpa keterampilan dan pengetahuan yang memadai, pengelola mungkin kesulitan dalam membuat keputusan finansial yang tepat, yang dapat berdampak pada kestabilan dan keberlanjutan finansial BUMDES.

Selanjutnya, kebutuhan untuk pelatihan lebih lanjut menunjukkan adanya kelemahan dalam kapasitas internal BUMDES Mario dalam hal pengelolaan keuangan. Keterbatasan pelatihan dan pendidikan terkait keuangan dapat mengakibatkan ketidakmampuan dalam menerapkan praktik terbaik dan standar akuntansi yang diperlukan untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas. Hal ini bisa mengarah pada kesalahan dalam pencatatan transaksi, pengelolaan dana, dan pelaporan keuangan yang akhirnya dapat menurunkan kepercayaan stakeholder dan mengurangi efektivitas operasional BUMDES secara keseluruhan.

Akhirnya, kurangnya pelatihan spesifik juga dapat mempengaruhi kemampuan pengelola dalam menilai dan mengelola risiko keuangan yang mungkin timbul. Pengelolaan risiko yang tidak memadai dapat menyebabkan kerugian finansial yang tidak terduga, masalah likuiditas, atau bahkan kebangkrutan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, BUMDES Mario perlu fokus pada pengembangan kapasitas melalui pelatihan yang relevan, penggunaan sistem keuangan yang terintegrasi, dan penerapan prosedur kontrol yang ketat untuk memastikan bahwa setiap aspek pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara yang lebih efisien dan profesional.

“Menurut saya, pengelolaan keuangan yang baik sangat penting untuk kesuksesan BUMDES. Keuangan yang dikelola dengan baik akan memungkinkan BUMDES untuk beroperasi secara efisien, membuat keputusan yang lebih baik, dan memastikan keberlanjutan program-program yang dijalankan”.

Jawaban dari pengelola BUMDES Mario Kecamatan Enrekang yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan mereka dalam mengelola keuangan masih perlu ditingkatkan menunjukkan adanya kelemahan mendasar dalam pengelolaan keuangan BUMDES tersebut. Kelemahan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa aspek utama. Pertama, kurangnya pengetahuan dan keterampilan teknis yang memadai dalam manajemen keuangan merupakan masalah besar. Meskipun pengelola memiliki pemahaman dasar tentang keuangan, ketidakmampuan untuk menerapkan prinsip-prinsip keuangan secara efektif dapat menyebabkan pengelolaan dana yang tidak efisien. Ini termasuk pengelolaan anggaran, pencatatan transaksi, dan pembuatan laporan keuangan yang akurat. Tanpa keterampilan yang memadai, pengelolaan keuangan BUMDES berisiko menghadapi masalah seperti pemborosan, penggelapan, atau ketidaksesuaian dalam laporan keuangan.

Kedua, kekurangan dalam pelatihan yang berkelanjutan dan pengembangan kapasitas menjadi faktor utama yang menghambat efektivitas pengelolaan keuangan. Pelatihan lebih lanjut sangat penting untuk memastikan bahwa pengelola BUMDES tidak hanya memahami teori tetapi juga mampu menerapkan praktik terbaik dalam pengelolaan keuangan. Tanpa pelatihan yang memadai, pengelola mungkin tidak menyadari teknik terbaru dalam manajemen keuangan atau perubahan dalam regulasi yang dapat mempengaruhi cara mereka mengelola dana. Hal ini juga mencakup pemahaman mengenai penggunaan software akuntansi atau sistem pelaporan yang dapat mempermudah proses pengelolaan keuangan.

Terakhir, ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perubahan atau tantangan baru dalam pengelolaan keuangan dapat menghambat kemajuan BUMDES Mario. Dalam konteks pengelolaan keuangan, dinamika pasar, perubahan peraturan, atau kebutuhan masyarakat yang berkembang memerlukan penyesuaian strategi keuangan yang efektif. Kurangnya pengetahuan terkini dan keterampilan untuk menghadapi perubahan ini bisa mengakibatkan pengelolaan yang ketinggalan zaman atau tidak sesuai dengan kondisi terkini. Oleh karena itu, pengelola BUMDES Mario perlu berkomitmen untuk mengikuti pelatihan yang relevan dan terus-menerus mengembangkan keterampilan mereka untuk memastikan pengelolaan keuangan yang lebih efisien dan berkelanjutan.

“Untuk memastikan bahwa semua transaksi keuangan BUMDES dicatat dengan benar dan transparan, saya akan mengimplementasikan sistem pencatatan yang terstruktur dan mengadopsi praktik-praktik akuntansi yang baik. Selain itu, saya akan melakukan audit internal secara berkala dan melibatkan pihak ketiga yang independen untuk memverifikasi laporan keuangan demi menjaga transparansi dan akuntabilitas.”

Dalam menghadapi tantangan pengelolaan keuangan yang belum efektif di BUMDES Mario Kecamatan Enrekang, langkah pertama yang perlu diambil adalah implementasi sistem pencatatan keuangan yang terstruktur. Sistem ini harus mencakup pemisahan antara transaksi yang berbeda untuk memastikan setiap transaksi dicatat secara akurat dan konsisten. Penggunaan perangkat lunak akuntansi yang tepat dapat membantu dalam mengotomatisasi proses pencatatan, mengurangi risiko kesalahan manusia, serta memudahkan pelacakan dan pelaporan. Dengan sistem ini, setiap pengeluaran dan pemasukan bisa dilihat secara jelas dan terperinci, yang akan

mempermudah dalam mengevaluasi kesehatan keuangan BUMDES dan membuat keputusan yang berbasis data.

Selanjutnya, adopsi praktik-praktik akuntansi yang baik merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa laporan keuangan BUMDES tidak hanya akurat, tetapi juga sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Praktik-praktik ini mencakup penerapan prinsip-prinsip akuntansi yang umum diterima, seperti pencatatan transaksi berdasarkan accrual basis dan pemeliharaan buku besar yang teratur. Penting juga untuk memastikan bahwa semua catatan keuangan didukung dengan bukti yang valid, seperti kuitansi dan faktur, dan bahwa setiap transaksi diverifikasi sebelum dicatat. Melalui praktik-praktik ini, transparansi dalam pengelolaan keuangan dapat ditingkatkan, yang akan membangun kepercayaan di antara pemangku kepentingan dan masyarakat.

Terakhir, untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas, pelaksanaan audit internal secara berkala dan melibatkan pihak ketiga independen untuk memverifikasi laporan keuangan sangat krusial. Audit internal akan memberikan tinjauan mendalam terhadap proses dan praktik keuangan yang ada, mengidentifikasi potensi kelemahan, serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan. Melibatkan pihak ketiga independen dalam audit eksternal menambah lapisan verifikasi tambahan, memastikan bahwa laporan keuangan bebas dari bias dan manipulasi. Dengan kedua langkah ini, BUMDES Mario tidak hanya akan meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan tetapi juga memperkuat kepercayaan publik dan stakeholder terhadap integritas dan akuntabilitas lembaga tersebut.

Literasi keuangan pengelola BUMDES dalam keberhasilan pengembangan usaha di BUMDES Desa Rosoan Kabupaten Enrekang

Literasi keuangan bagi pengelola BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan pengembangan usaha di desa. Di BUMDES Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, pengelola yang memiliki pengetahuan yang memadai tentang keuangan dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai alokasi anggaran, perencanaan investasi, dan manajemen risiko. Dengan pemahaman yang baik tentang konsep-konsep seperti arus kas, laporan laba rugi, dan neraca, pengelola dapat mengelola sumber daya keuangan dengan lebih efisien dan memastikan keberlanjutan usaha yang dijalankan.

Selain itu, literasi keuangan juga berhubungan dengan kemampuan pengelola BUMDES dalam merencanakan dan mengevaluasi program-program usaha. Pengelola yang terampil dalam analisis keuangan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk pengembangan usaha, memonitor kinerja keuangan secara rutin, serta menyesuaikan strategi bisnis berdasarkan hasil evaluasi. Kemampuan ini penting untuk mengidentifikasi peluang pasar, menetapkan harga yang kompetitif, dan mengelola biaya operasional agar tetap dalam batas yang wajar.

Akhirnya, literasi keuangan yang baik di kalangan pengelola BUMDES dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan desa. Dengan pemahaman yang baik tentang laporan keuangan dan proses audit, pengelola dapat memberikan laporan yang jelas dan akurat kepada masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya. Ini tidak hanya membantu membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan BUMDES, tetapi juga memastikan bahwa sumber daya desa digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

“Masyarakat terlibat dalam berbagai cara, seperti memberikan ide dan masukan dalam rapat, berpartisipasi dalam kegiatan BUMDES, serta membantu dalam

pelaksanaan program-program yang ada. Kami juga sering mengadakan diskusi terbuka untuk memastikan semua orang bisa berkontribusi.”

Pengelolaan keuangan BUMDES Mario Kecamatan Enrekang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat terlibat dalam berbagai cara, efektivitas pengelolaan keuangan masih perlu ditingkatkan. Keterlibatan masyarakat yang diuraikan mencakup pemberian ide dan masukan dalam rapat, partisipasi dalam kegiatan BUMDES, serta bantuan dalam pelaksanaan program-program. Hal ini menunjukkan bahwa ada upaya untuk melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan aktivitas BUMDES. Namun, keterlibatan ini mungkin belum terintegrasi secara menyeluruh dengan pengelolaan keuangan yang lebih strategis dan terstruktur.

Dalam konteks pengelolaan keuangan, keterlibatan masyarakat dalam rapat dan diskusi terbuka adalah langkah positif. Namun, untuk mencapai pengelolaan keuangan yang efektif, diperlukan sistem dan prosedur yang jelas dan transparan. Diskusi terbuka dan rapat dapat menghasilkan ide-ide inovatif, tetapi tanpa adanya sistem yang solid untuk mengelola dan memantau alokasi dan penggunaan anggaran, risiko terjadinya kesalahan atau penyimpangan keuangan tetap ada. Oleh karena itu, penting bagi BUMDES Mario untuk mengembangkan mekanisme akuntabilitas yang baik, termasuk pelaporan keuangan yang rutin dan pengawasan yang ketat.

Selain itu, meskipun masyarakat berkontribusi dalam pelaksanaan program dan kegiatan, peran serta mereka dalam aspek pengelolaan keuangan seperti perencanaan anggaran, pelaporan, dan evaluasi belum tentu optimal. Pengelolaan keuangan yang efektif memerlukan keterlibatan dalam proses yang lebih mendalam, seperti penyusunan anggaran yang realistis, pemantauan pengeluaran, dan penilaian hasil. Oleh karena itu, BUMDES Mario perlu memastikan bahwa keterlibatan masyarakat tidak hanya sebatas kontribusi ide, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam aspek pengelolaan keuangan yang lebih konkret dan terukur.

Pengelolaan keuangan dalam pengembangan usaha BUMDES Mario di Kecamatan Enrekang tampaknya belum efektif jika dilihat dari perspektif keterlibatan gender yang diungkapkan dalam pernyataan bahwa:

“kami memastikan bahwa semua orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.”

Pernyataan ini menunjukkan upaya yang baik dalam mendorong partisipasi yang setara di antara pria dan wanita. Namun, efektivitas pengelolaan keuangan tidak hanya bergantung pada kesempatan partisipasi yang setara, tetapi juga pada bagaimana pengelolaan dana dan alokasi sumber daya dilakukan secara transparan dan akuntabel. Kesetaraan gender dalam partisipasi adalah langkah awal yang penting, tetapi tidak cukup jika sistem pengelolaan keuangan tidak mendukung praktik-praktik yang efisien dan berkelanjutan.

Dalam prakteknya, pengelolaan keuangan yang efektif memerlukan sistem yang jelas dan terstruktur untuk perencanaan anggaran, pelaporan, dan pemantauan keuangan. Hal ini mencakup pengaturan yang transparan mengenai alokasi dana, pengawasan terhadap penggunaan dana, dan pembuatan laporan keuangan yang akurat dan tepat waktu. Tanpa adanya struktur dan proses yang jelas, meskipun semua anggota masyarakat diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, pengelolaan keuangan dapat menjadi tidak terorganisir, yang pada gilirannya dapat

menghambat perkembangan usaha BUMDES. Efektivitas pengelolaan keuangan akan meningkat ketika seluruh anggota tim memahami dan melaksanakan tanggung jawab mereka dalam kerangka sistem yang telah ditetapkan.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, BUMDES Mario harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik dengan kebijakan partisipasi yang inklusif. Ini mencakup pelatihan bagi anggota dalam hal keterampilan pengelolaan keuangan, pemantauan dan evaluasi rutin terhadap penggunaan dana, serta pelaporan yang terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, BUMDES tidak hanya akan memastikan bahwa semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, tetapi juga akan memperkuat sistem pengelolaan keuangan yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

“Kami berusaha untuk selalu mempertimbangkan kepentingan semua pihak, termasuk masyarakat yang kurang mampu. Dalam setiap keputusan, kami melakukan diskusi dan konsultasi untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil bermanfaat bagi seluruh masyarakat”.

Dalam pengelolaan keuangan BUMDES Mario Kecamatan Enrekang, pendekatan yang diambil sangat menekankan pada prinsip inklusivitas dan keterlibatan masyarakat. Kami selalu berusaha untuk mempertimbangkan kepentingan semua pihak, termasuk masyarakat yang kurang mampu, dalam setiap aspek pengembangan usaha. Hal ini mencakup pemilihan proyek dan alokasi anggaran yang tidak hanya menguntungkan sebagian kelompok saja, tetapi juga memberikan manfaat yang merata bagi seluruh masyarakat. Dengan cara ini, kami memastikan bahwa semua keputusan yang diambil selaras dengan kebutuhan dan harapan berbagai kelompok masyarakat, sehingga tidak ada yang terabaikan.

Setiap keputusan terkait pengelolaan keuangan BUMDES kami ambil melalui proses diskusi dan konsultasi yang melibatkan berbagai pihak. Kami percaya bahwa transparansi dalam pengambilan keputusan merupakan kunci untuk mencapai hasil yang optimal dan adil. Diskusi ini melibatkan semua pemangku kepentingan, termasuk perwakilan masyarakat, anggota BUMDES, dan pihak-pihak lain yang terkait. Dengan melibatkan berbagai suara dalam proses pengambilan keputusan, kami dapat menyaring berbagai perspektif dan informasi yang mungkin tidak terungkap jika hanya mengandalkan pandangan dari satu pihak saja.

Selanjutnya, melalui proses konsultasi ini, kami juga berupaya untuk memastikan bahwa setiap keputusan yang diambil dapat diterima dan dilaksanakan dengan baik oleh masyarakat. Kami melakukan evaluasi berkala untuk memantau dampak dari keputusan-keputusan yang diambil dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Dengan cara ini, kami berkomitmen untuk meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas pengelolaan keuangan BUMDES, serta memastikan bahwa setiap langkah yang diambil benar-benar memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat, khususnya mereka yang berada dalam kondisi ekonomi kurang mampu.

“Kami mengelola dana dan kegiatan dengan cara yang transparan melalui laporan berkala yang dipublikasikan kepada masyarakat. Semua transaksi dan keputusan keuangan juga dicatat dengan baik dan dapat diakses oleh publik untuk memastikan akuntabilitas”.

Pengelola BUMDES Mario Kecamatan Enrekang menerapkan prinsip transparansi yang ketat dalam pengelolaan dana dan kegiatan mereka. Setiap transaksi dan keputusan keuangan dicatat secara rinci dan teratur dalam laporan berkala yang dipublikasikan kepada masyarakat. Proses ini tidak hanya mencakup pencatatan transaksi finansial, tetapi juga mencerminkan komitmen BUMDES untuk memastikan bahwa semua aktivitasnya dapat dipantau dan diakses oleh publik. Laporan tersebut mencakup detail mengenai sumber dan penggunaan dana, yang membantu menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan BUMDES.

Transparansi dalam pengelolaan keuangan ini melibatkan pembuatan dan distribusi laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami. Dengan publikasi laporan secara berkala, pengelola BUMDES memastikan bahwa masyarakat dapat memantau perkembangan dan penggunaan dana yang telah dialokasikan untuk berbagai kegiatan. Ini juga mencakup penyediaan informasi mengenai keputusan keuangan penting dan perubahannya, yang memastikan bahwa semua pihak yang terlibat atau yang berkepentingan memiliki akses yang sama terhadap informasi yang relevan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi potensi terjadinya penyimpangan atau kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Selain itu, pencatatan yang baik dan akses publik terhadap data keuangan juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang efektif. Dengan memungkinkan masyarakat untuk memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan, BUMDES Mario Kecamatan Enrekang tidak hanya meningkatkan akuntabilitas tetapi juga mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat kepercayaan masyarakat tetapi juga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan dan keberlanjutan usaha BUMDES, melalui pengawasan yang terus menerus dan partisipatif.

"Kami membuat rencana jangka panjang dan mengevaluasi kegiatan secara berkala untuk memastikan bahwa BUMDES dapat berjalan dengan baik. Selain itu, kami juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan untuk memastikan keberlanjutan program."

Untuk pengembangan usaha BUMDES Mario Kecamatan Enrekang, pengelola menyusun rencana jangka panjang sebagai strategi utama untuk memastikan kesinambungan dan keberhasilan operasional. Rencana jangka panjang ini mencakup berbagai aspek penting, seperti penentuan visi dan misi, sasaran usaha, serta langkah-langkah konkret yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya rencana yang jelas dan terstruktur, BUMDES dapat memantau perkembangan dan melakukan penyesuaian bila diperlukan, sehingga usaha yang dijalankan dapat berkembang secara berkelanjutan.

Evaluasi kegiatan secara berkala adalah bagian integral dari strategi pengelolaan BUMDES. Proses evaluasi ini memungkinkan pengelola untuk menilai efektivitas berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan, mengidentifikasi tantangan atau kendala yang dihadapi, dan mengevaluasi pencapaian sasaran yang telah ditetapkan dalam rencana jangka panjang. Evaluasi yang rutin juga memberikan kesempatan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi agar usaha BUMDES tetap relevan dan mampu menghadapi dinamika pasar serta kebutuhan masyarakat.

Pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pengawasan tidak dapat diabaikan. Dengan melibatkan masyarakat, BUMDES tidak hanya memperoleh masukan yang berharga dari pihak-pihak yang secara langsung

terpengaruh oleh kegiatan usaha, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Keterlibatan ini memastikan bahwa keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan BUMDES. Dengan cara ini, program yang dijalankan tidak hanya berkelanjutan, tetapi juga mendapatkan dukungan dan partisipasi aktif dari komunitas.

Pembahasan

1. Tingkat Literasi Keuangan Pengelola BUMDES di Desa Rosoan Kabupaten Enrekang

Tingkat literasi keuangan pengelola Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) di Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang, merupakan aspek penting dalam menentukan keberhasilan pengelolaan dan pengembangan BUMDES. Literasi keuangan mencakup pemahaman tentang konsep-konsep dasar seperti manajemen anggaran, perencanaan keuangan, dan investasi. Literasi keuangan yang tinggi memungkinkan pengelola BUMDES untuk merencanakan dan mengelola dana desa dengan lebih efektif, serta membuat keputusan investasi yang cerdas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan yang baik berhubungan langsung dengan kemampuan pengelolaan dana yang efisien dan keberhasilan program-program ekonomi desa (Susanti, 2020).

Menurut teori literasi keuangan, pengelolaan keuangan yang baik melibatkan pemahaman mendalam tentang laporan keuangan utama: laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang profitabilitas dan efektivitas operasional. Sebagaimana dijelaskan oleh Mardiasmo (2018), laporan ini penting untuk mengevaluasi kinerja finansial dan membuat keputusan strategis. Pengelola BUMDES yang memiliki pemahaman yang baik tentang laporan laba rugi dapat mengevaluasi sumber pendapatan dan beban biaya secara lebih akurat, yang berdampak pada efisiensi penggunaan dana.

Di sisi lain, neraca mencerminkan posisi keuangan pada suatu titik waktu tertentu. Menurut Arens dan Loebbecke (2019), neraca penting untuk memantau aset, kewajiban, dan ekuitas. Tanpa pemahaman yang memadai mengenai neraca, pengelola BUMDES mungkin kesulitan dalam menilai kesehatan finansial organisasi dan merumuskan strategi keuangan yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan keputusan investasi dan pengeluaran yang kurang optimal, yang berdampak pada keberlanjutan BUMDES.

Laporan arus kas, yang menunjukkan aliran uang masuk dan keluar, juga merupakan komponen krusial dalam pengelolaan keuangan. Penjelasan dari Kieso et al. (2021) menyatakan bahwa laporan arus kas penting untuk memastikan likuiditas dan kelangsungan operasional. Ketidakmampuan dalam merencanakan dan mengelola arus kas dapat menyebabkan kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Ini dapat mengancam stabilitas keuangan BUMDES, terutama dalam menghadapi fluktuasi pendapatan atau pengeluaran.

Dalam konteks pengelolaan anggaran tahunan BUMDES, tantangan yang dihadapi mencakup ketidakefektifan dalam perencanaan alokasi dana dan monitoring realisasi anggaran. Menurut teori manajemen anggaran, perencanaan anggaran yang efektif memerlukan data yang akurat dan pemahaman tentang kebutuhan pengeluaran (Horne dan Wachowicz, 2016). Tanpa kemampuan ini, anggaran yang disusun mungkin tidak mencerminkan realitas kebutuhan BUMDES, yang mengganggu pencapaian tujuan dan keberlanjutan program.

Ketidakmampuan dalam memonitor realisasi anggaran juga menunjukkan kekurangan dalam sistem pengawasan internal. Penelitian oleh Supriyono (2022) menunjukkan bahwa monitoring yang buruk dapat mengakibatkan pemborosan dan penyimpangan anggaran, yang berdampak pada efisiensi dan efektivitas operasional. Penerapan sistem pengawasan yang ketat dan pelatihan internal dapat membantu dalam mengatasi masalah ini.

Untuk meningkatkan literasi keuangan pengelola BUMDES, pelatihan dan workshop tentang pengelolaan keuangan serta penggunaan perangkat lunak akuntansi adalah langkah penting. Menurut teori pengembangan kapasitas, pelatihan berkelanjutan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan pengelola dalam menerapkan praktik keuangan yang baik (Suwandi, 2019). Dukungan dari pemerintah daerah dan lembaga keuangan juga dapat memperkuat kapasitas pengelola BUMDES, memastikan bahwa mereka dapat mengelola dana dengan lebih efisien dan efektif.

Terakhir, implementasi sistem pencatatan yang terstruktur, adopsi praktik akuntansi yang baik, dan pelaksanaan audit internal serta eksternal adalah langkah-langkah penting untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas. Praktik-praktik akuntansi yang baik dan audit yang berkala dapat meningkatkan kepercayaan stakeholder dan memastikan integritas laporan keuangan BUMDES. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan pengelolaan keuangan BUMDES di Desa Rosoan dapat menjadi lebih efisien, transparan, dan berkelanjutan, serta mendukung kesejahteraan masyarakat desa.

2. Literasi keuangan pengelola BUMDES dalam keberhasilan pengembangan usaha di BUMDES Desa Rosoan Kabupaten Enrekang

Literasi keuangan memainkan peranan penting dalam keberhasilan pengelolaan BUMDES, terutama dalam konteks Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang. Pengelola BUMDES yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep-konsep keuangan seperti arus kas, laporan laba rugi, dan neraca, dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai alokasi anggaran, investasi, dan manajemen risiko. Literasi keuangan memungkinkan pengelola untuk merancang strategi yang lebih efektif, memonitor kinerja keuangan secara rutin, serta menyesuaikan strategi bisnis berdasarkan hasil evaluasi. Dengan demikian, pengelola dapat mengelola sumber daya dengan lebih efisien, memastikan keberlanjutan usaha, dan meningkatkan hasil yang dicapai oleh BUMDES.

Kemampuan untuk melakukan analisis keuangan juga krusial dalam perencanaan dan pengembangan usaha BUMDES. Analisis ini melibatkan penilaian laporan keuangan untuk merancang strategi yang efektif dan memonitor kinerja keuangan secara rutin. Kemampuan analisis ini membantu pengelola dalam mengidentifikasi peluang pasar, menetapkan harga yang kompetitif, dan mengelola biaya operasional. Melalui perencanaan anggaran dan evaluasi hasil, pengelola dapat membuat keputusan investasi yang lebih informasi dan merancang strategi bisnis yang lebih efektif, mendukung keberhasilan dan perkembangan usaha BUMDES.

Transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat terhadap BUMDES. Santosa dan Siti (2017) menjelaskan bahwa pengelola yang memiliki literasi keuangan yang baik dapat menyusun laporan keuangan yang jelas dan akurat, yang dapat diakses oleh publik. Transparansi dalam pencatatan dan pelaporan ini membantu memastikan bahwa sumber daya desa digunakan secara efektif dan sesuai dengan tujuan yang

telah ditetapkan. Dengan pengelolaan yang transparan, BUMDES dapat meningkatkan akuntabilitas dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan.

Keterlibatan masyarakat dalam proses pengelolaan keuangan BUMDES juga sangat penting. Setiawan (2019) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam perencanaan anggaran dan evaluasi program dapat meningkatkan akuntabilitas dan efektivitas program. Diskusi terbuka dan rapat yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan memungkinkan pengelola untuk menyaring berbagai perspektif dan masukan yang berharga. Hal ini membantu dalam memastikan keputusan yang diambil lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan.

Namun, kesetaraan gender dalam partisipasi belum sepenuhnya menjamin efektivitas pengelolaan keuangan. Kurniawati (2020) mengungkapkan bahwa walaupun kesempatan partisipasi setara adalah langkah penting, pengelolaan keuangan yang efektif memerlukan sistem yang jelas untuk perencanaan anggaran, pelaporan, dan pengawasan dana. Sistem ini harus memastikan bahwa alokasi dana dilakukan secara efisien dan laporan keuangan disusun dengan akurat. Kesetaraan gender dalam partisipasi adalah langkah awal yang penting, tetapi sistem pengelolaan yang baik diperlukan untuk mendukung praktik-praktik keuangan yang berkelanjutan.

Perencanaan jangka panjang dan evaluasi kegiatan juga merupakan elemen penting dalam pengelolaan keuangan BUMDES. Rangkuti (2018) menekankan bahwa perencanaan strategis yang mencakup visi, misi, dan sasaran jangka panjang membantu BUMDES dalam memantau perkembangan usaha dan melakukan penyesuaian bila diperlukan. Evaluasi kegiatan secara berkala memungkinkan pengelola untuk menilai efektivitas aktivitas, mengidentifikasi tantangan, dan mengevaluasi pencapaian sasaran. Proses ini membantu dalam melakukan perbaikan dan penyesuaian strategi agar usaha BUMDES tetap relevan dengan perubahan pasar dan kebutuhan masyarakat.

Transparansi dalam pengelolaan keuangan melibatkan pembuatan laporan keuangan yang jelas dan mudah dipahami oleh masyarakat. Prawiro (2019) menekankan bahwa publikasi laporan keuangan secara berkala membantu menjaga akuntabilitas dan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan BUMDES. Dengan pencatatan yang baik dan akses publik terhadap data keuangan, masyarakat dapat memantau perkembangan dan penggunaan dana, serta mengurangi potensi penyimpangan atau kesalahan dalam pengelolaan keuangan.

Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, BUMDES Mario harus mengintegrasikan prinsip-prinsip pengelolaan keuangan yang baik dengan kebijakan partisipasi yang inklusif. Wibowo dan Arianto (2021) menunjukkan bahwa pelatihan dalam keterampilan pengelolaan keuangan, pemantauan dan evaluasi rutin, serta pelaporan yang terbuka kepada seluruh pemangku kepentingan adalah kunci untuk memperkuat sistem pengelolaan keuangan. Dengan pendekatan yang menyeluruh ini, BUMDES dapat memastikan bahwa semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dan memperkuat sistem pengelolaan keuangan yang mendukung keberhasilan dan keberlanjutan usaha.

Evaluasi kegiatan secara berkala dan penyesuaian strategi adalah bagian integral dari pengelolaan keuangan yang efektif. evaluasi rutin membantu pengelola untuk menilai pencapaian sasaran dan mengidentifikasi kendala yang ada.

Penyesuaian strategi yang tepat berdasarkan hasil evaluasi memungkinkan BUMDES untuk tetap relevan dengan perubahan pasar dan kebutuhan masyarakat, sehingga sumber daya dikelola dengan efisien dan strategi usaha selalu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan adalah kunci untuk meningkatkan akuntabilitas dan keberhasilan program BUMDES. Setiawan (2019) menunjukkan bahwa diskusi dan konsultasi yang melibatkan berbagai pihak memungkinkan pengelola untuk memperoleh masukan yang berharga dan memastikan keputusan yang diambil dapat diterima serta dilaksanakan dengan baik. Dengan pendekatan yang inklusif, BUMDES dapat memperkuat sistem pengelolaan keuangan dan memastikan keberlanjutan usaha, sambil menciptakan rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat literasi keuangan yang rendah berdampak pada pengelolaan keuangan. Pemahaman yang terbatas tentang laporan keuangan utama seperti laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas mengakibatkan kesulitan dalam perencanaan anggaran, monitoring realisasi anggaran, dan pengambilan keputusan finansial. Kekurangan pelatihan dan kapasitas manajerial lebih lanjut memperburuk situasi ini, mempengaruhi transparansi, akuntabilitas, dan keberlanjutan keuangan BUMDES. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan pengelola dalam pengelolaan keuangan guna memastikan operasional yang efisien dan keberhasilan program desa.
2. Literasi keuangan pengelola BUMDES di Desa Rosoan, Kabupaten Enrekang memainkan peran krusial dalam keberhasilan pengembangan usaha. Pengetahuan yang memadai mengenai arus kas, laporan laba rugi, dan neraca memungkinkan pengelola membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan efisien. Dengan literasi keuangan yang baik, pengelola dapat merancang strategi usaha yang lebih efektif, memonitor kinerja keuangan, dan memastikan keberlanjutan usaha. Selain itu, transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sangat penting untuk membangun kepercayaan masyarakat dan memastikan bahwa sumber daya digunakan dengan baik. Meskipun keterlibatan masyarakat dalam rapat dan pelaksanaan program sudah baik, masih perlu perbaikan dalam integrasi keterlibatan ini dengan pengelolaan keuangan yang lebih terstruktur dan sistematis.

Saran

1. Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan BUMDES Mario, disarankan untuk mengimplementasikan sistem pencatatan keuangan yang terstruktur dan menggunakan perangkat lunak akuntansi yang sesuai. Selain itu, adopsi praktik-praktik akuntansi yang baik dan melakukan audit internal secara berkala perlu diutamakan.
2. Untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan BUMDES Mario, disarankan agar dilakukan pelatihan literasi keuangan secara rutin bagi pengelola. Ini akan memperkuat pemahaman mereka mengenai pengelolaan anggaran, perencanaan investasi, dan pengelolaan risiko. Selain itu, perlu diterapkan sistem dan prosedur yang jelas untuk perencanaan anggaran, pelaporan, dan pemantauan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmad Syarifudin dan Susi Astuti, 2020. Strategi Pengembangan BUMDes dalam Optimalisasi Potensi Ekonomi Desa dengan Pendekatan Social Entrepreneur di Kabupaten Kebumen. *Jurnal Research Fair Unisri* 2019 Vol 4, Number 1, Januari 2020.
- Dudi Irawan, Guruh Wijaya, Ari Eko Wardoyo. 2023. Literasi Keuangan Untuk Pengembangan Bumdes Dengan Pendekatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi. *Journal of Humanities Community Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat JHCE* Vol. 1 No.
- Hambali, Muhammad Yusuf. Dewi, Farida Ratna. 2018. Pengaruh Literasi Keuangan Syariah Terhadap Perilaku Keuangan Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren di Kecamatan Cibitung Bekasi [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- lit Novita Riyanti, Hendri Hermawan Adinugraha, 2021. Optimalisasi Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Singajaya Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Di Desa Bodas Kecamatan Watukumpul), *Jurnal Al-Idārah* Volume 2, No 1, Februari 2021.
- Iyan, I., Mawung, A. S., & Mantikei, B. 2020. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Sumber Mulia di Desa Purwareja Kabupaten Lamandau. *Journal of Environment and Management*, 1(2), 103-111.
- Katadata.co.id. 2023. Indeks Literasi Keuangan Indonesia Naik pada 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/12/11/indeks-literasi-keuangan-indonesia-naik-pada-2023>
- Khadijah, N., Rahma, R., & Harun, H. (2024). OPTIMALISASI DANA DESA TERHADAP PENGEMBANGAN BADAN USAHA MILIK DESA DI DESA BINA BARUKECAMATAN KULO KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG. *Journal AK-99*, 4(1), 118-127.
- Laily, N. 2021. Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(November), 64–72.
- Mardiasmo. (2018). Akuntansi Sektor Publik. Andi.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2022. OJK.go.id : SP 82/DHMS/OJK/ XI/2022 tentang Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2022. Dirilis pada Tanggal 22 November 2022 melalui laman <https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Documents/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Kuangan-Tahun-2022/SP%20-%20SURVEI%20NASIONAL%20LITERASI%20DAN%20INKLUSI%20KEUANGAN%20TAHUN%2022.pdf>
- Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi (Permendesa PDTT) Nomor 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan, dan Perubahan Badan Usaha Milik Desa
- Prawiro, M. (2019). Transparency and Accountability in Public Sector Financial Management. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*.

Rangkuti, F. (2018). Strategic Management: Theory and Practice. Gramedia Pustaka Utama.